

Mengkaji Ruang Negatif Pada Ruang Publik Ancol Banjaroya

Endah Kurnia Saputri¹, Arif Budi Sholihah²

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel : 18512008@students.ac.id

ABSTRAK: Ruang publik muncul sebagai wilayah yang bersifat umum dimana semua orang dari segala umur dan jenis kelamin dapat mengakses fasilitas di dalam suatu tempat yang terbuka maupun tertutup. Ruang publik ini kemudian dapat bergeser kearah ruang yang tidak mempunyai bentuk dan pola kegiatan sehingga menjadi ruang negatif. Kasus yang akan dibahas mengenai ruang negatif adalah di area perairan Ancol Banjaroya, Kulon Progo. Area tersebut merupakan kawasan ruang publik bagi desa yang digunakan sebagai tempat komunal masyarakat. Tulisan ini membahas mengenai alasan dan dampak perubahan ruang publik menjadi sebuah ruang negatif. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan komparasi tolok ukur menurut variabel oleh organisasi non-profit Project for Public Place dalam ruang publik yang baik dan beberapa teori yang sebelumnya telah dikemukakan terkait ruang negatif. Pembahasan dari substansi berkaitan dengan human behavior, kelayakan tempat, potensi, dan hubungan ruang. Terdapat teori yang menjelaskan mengenai pengertian substansi yang berkaitan dan tolok ukur dari idealitas sebuah tempat. Area ini menjadi ruang negatif disebabkan oleh kondisi ruang yang gagal beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat dari tahun ke tahun.

Kata kunci : ruang negatif, ruang publik, transformasi fungsi, adaptasi

PENDAHULUAN

Ruang publik sebagai suatu wilayah yang mempertemukan orang-orang dengan pertukaran informasi maupun barang yang kemudian menjadi sebuah area yang spesifik dan mempunyai kaidah definisinya sendiri.

Ruang publik merupakan suatu ruang terbuka yang dapat mendukung kebutuhan manusia akan tempat berkumpul dan berinteraksi dengan manusia lain dalam melakukan aktivitas bersama yang kemudian dilakukan melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus hingga menimbulkan sebuah identitas.

Namun bagaimana jika ruang publik itu menjadi sebuah ruang yang menciptakan konflik? Kehadiran dari ruang publik pada dasarnya menimbulkan paradoks tersendiri bagi penggunaannya karena fungsi dari ruang publik adalah mewadahi hampir semua potensi yang ada termasuk potensi yang memang dianggap merugikan, dan dianggap sulit dihindari dengan didukungnya suasana maka kehadiran ruang paradoks ini yang kemudian memunculkan sebuah ruang negatif di area ruang publik.

Ruang negatif, yaitu ruang yang tidak mempunyai bentuk yang jelas. Terdapat berbagai macam definisi mengenai pengertian ruang negatif. Jenis ruang ini sulit dibayangkan serta keberadaanya sulit dirasakan. (Alexander et al, 1977). Perubahan dapat terjadi di area terbuka, terutama ruang publik yang dulunya ramai dan bisa dimanfaatkan sebagai sebuah ruang yang bisa menyatukan kemudian terjadi penurunan dalam kualitas ruang dan aktivitas.

Ancol Banjaroyo merupakan area pengaturan air yang terletak di antara Sungai

Progo dan Selokan Kalibawang. Area ini merupakan perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan DIY Yogyakarta. Area ini jarang dipakai karena kondisi tidak memungkinkan untuk digunakan secara nyaman, hanya ada beberapa orang yang bersepeda yang mampir untuk berfoto dengan latar Sungai Progo. Pada pembahasan ini, akan dikaji bagaimana area tersebut bisa menjadi tempat yang negatif.

Tujuan pada pembahasan ini adalah mengetahui penyebab dan dampak area menjadi ruang negatif, mengetahui kegiatan yang sedang terjadi, mengetahui perbandingan kegiatan dengan masa lalu, mengetahui apa saja potensi masa kini agar area ini hidup kembali.

STUDI LITERATUR

Ruang Publik

Istilah ruang publik (*public sphere*) berawal dari pendapat Jurgen Habermas pada tahun 1962¹, diterjemahkan pada tahun 1991 berjudul *The structural Transformation of The Public Sphere*. *Public sphere* adalah “ruang terjadinya berbagai diskusi dan debat mengenai masah publik, dimana setiap individu sebagai bagian dari public mempunyai posisi yang sama dalam berpendapat dan dijamin kebebasannya dari intervensi dan restriksi pihak lain sehingga tidak memunculkan opini yang memusat namun membantu memunculkan opini yang membantu kebijakan publik yang adil.” (Habernas, 1991)

Menurut (UNESCO, 2017)², ruang publik mengacu kepada suatu area atau tempat yang terbuka dan dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, ras, etnis, usia, atau tingkat ekonomi. Ruang ini termasuk seperti plaza, alun-alun, dan taman. Ruang penghubung seperti trotoar dan jalan disebutkan juga merupakan ruang publik.

Terdapat tiga fungsi ruang publik (Matthew Carmona, 2008) yang berhubungan dengan arsitektur

1. Ruang publik sebagai penunjang kenyamanan; jalan setapak, lahan hijau, dan daerah bermain
2. Ruang publik sebagai penunjang kegunaan, yaitu area parkir dan ruang pelayanan
3. Ruang publik sebagai pencipta bentuk dan citra.

Sedangkan peranan ruang publik (Matthew Carmona, 2008) menurut aspek sebagai berikut.

1. Ekonomi, dapat memberi pengaruh positif pada properti dan mendorong performa regional.
2. Kesehatan, dapat mendorong masyarakat aktif melakukan gerak fisik dan menyediakan ruang formal dan informal bagi kegiatan gerak.
3. Sosial, menyediakan ruang bagi interaksi dan pembelajaran sosial, mengurangi resiko kejahatan dan meningkatkan kehidupan komunikasi.
4. Lingkungan, dapat mendorong terwujudnya lingkungan berkelanjutan mencakup transportasi dan kondisi alam.

¹ *Public Spehere first MIT press paperback edition, 1991. This translation 1989 Massachusetts Institute of Technology. This work originally appeared in German under the title Strukturwandel der Öffentlichkeit: Unttersuchungen zu ener Kategorie der burgerlichen Gesellschaft, 1962 Hermann Luchterhand Verlag, Darrnstadt and Neuwied, Federal Republic of German.*

² UNESCO Loc. cit.

Ruang Negatif

Ruang negatif (Christopher Alexander, 1977) adalah ruangan yang tidak mempunyai bentuk yang jelas. Jenis ruang ini sulit dibayangkan serta keberadaannya sulit dirasakan. Ruang yang positif dapat berubah menjadi ruang yang negatif jika terdapat perubahan pada bentuk atau kedekatan antar elemen. Area urban yang terlalu lama ditinggalkan akan menimbulkan fungsi yang melenceng dari norma.

Ruang negatif (Untermann, 1977) yaitu ruang publik yang menyebar dan tidak berfungsi dengan jelas serta bersifat negatif, biasanya terjadi secara spontan tanpa kegiatan tertentu. Terbentuk dengan tidak direncanakan, terlingkup dan tidak termanfaatkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Dapat pula terbentuk dari dua ruang yang tidak direncanakan.

Ada juga yang mendefinisikan bahwa ruang negatif (Matthew Carmona, 2008) lebih mengarah kepada *movement* daripada *dwelling*. Sedangkan area positif mengutamakan *dwelling* daripada *movement*.

Kegagalan Ruang Publik

Dikutip dari William H. Whyte (Spaces, Project for Public Spaces, 2009)³ Menurut Whyte, jika sebuah ruang publik kosong, dapat disalah gunakan sebagai tempat yang melenceng dari moral, ini menjadi sebuah indikasi umum bahwa ada yang salah dengan ruang publik tersebut. Kesalahan ini dapat berupa kesalahan dalam mendesain atau kesalahan dalam pihak manajemen ataupun keduanya.

Berikut adalah beberapa alasan umum mengapa terjadi masalah dalam ruang publik.

Sedikitnya ketersediaan akan tempat duduk

Sedikitnya titik kumpul

Rendahnya kualitas visual area masuk sebagai *inaccessible place*

Fitur-fitur yang tidak berfungsi

Jalan yang tidak menuju kemana orang ingin tuju

Dominasi ruang terhadap kendaraan

Dinding kosong atau zona mati di sekitar tempat

Tidak ada atau tidak nyamannya pemberhentian transit

1. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik (Spaces, Project for Public Spaces, 2005)⁴
 - a. Akses dan linkage
 - b. Kenyamanan dan *view*
 - c. Aktivitas dan kegunaan publik
2. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik (Spaces, Project for Public Spaces, 2005)⁴
 - a. Akses dan linkage
 - b. Kenyamanan dan *view*
 - c. Aktivitas dan kegunaan
 - d. *Sociability*

³ Project for Public Space "Why Public Space Failed ", pps.org, diakses dari www.pps.org/article/failedplacefeat

⁴ Project for Public Space "What Makes a Great Place ", pps.org, diakses dari www.pps.org/article/august2005whatmakesplacegreat

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif, menggunakan data dari sumber pengamatan, wawancara, dan data sekunder. Hasil pengamatan berupa visualisasi dalam bentuk peta, foto, tabel, dan sketsa. Berikut adalah data yang digunakan dalam membantu mengkaji ruang negatif pada ruang publik Ancol Banjaroya.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

<i>Data</i>	Elemen	Output	Teknik Pengumpulan Data
<i>Morfologi</i>	Penggunaan Lahan	Peta	<i>Physical Mapping</i> , Observasi, Wawancara
	Pola Jalan	Peta	<i>Physical Mapping</i>
	Proporsi Ruang	Peta	<i>Physical Mapping</i>
<i>Fungsional</i>	Aktivitas Ruang	Teks, Foto	Observasi Visual, Wawancara
	Aktivitas Jalan	Teks, Foto	Observasi Visual, Wawancara
	Kualitas Ruang	Teks, Foto	Observasi Visual, Wawancara
<i>Visual</i>	<i>View</i> Keluar	Foto	Observasi Visual
	<i>View</i> Kedalam	Foto	Observasi Visual
<i>Temporal</i>	Transformasi Pola Ruang	Diagram	<i>Physical Mapping</i> , Observasi, Wawancara

Sumber : Diadaptasi dari (Sholihah, 2016)

Secara teknis, pemetaan dilakukan berdasarkan data observasi visual 6 titik pada ruang publik. Penjabaran jenis kegiatan dilakukan dengan observasi selama 60 menit selama 3 hari dilengkapi dengan wawancara yang bersifat terbuka dan tertutup. Setelah data terkumpul, data kemudian diolah, dibandingkan dan dianalisis, kemudian disajikan dengan format grafis dan tabel.

Tabel 2. Jumlah Partisipan Menurut Jenis Wawancara

<i>Jenis Wawancara</i>	Peran/Pekerjaan	Jumlah
<i>Wawancara Terbuka</i>	Sesepuh Masyarakat	2
<i>Wawancara Tertutup</i>	Anggota Karang Taruna	9
	Pelajar	3
	Pengunjung	2
	Pendatang	2

Sumber : Author, 2021

Dengan melakukan penelitian secara kualitatif maka hal penelitian ini meliputi suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

HASIL DATA DAN PEMBAHASAN

Ruang Publik Ancol Banjaroya, Studi Kasus

Taman air ancol merupakan bendungan di Sungai Progo yang berarsitektur belanda dan merupakan hulu selokan mataram. Lokasi objek ini terletak di Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. Di sana terdapat pintu air yang mengalirkan air dari sungai

progo menuju Selokan Mataram yang membelah wilayah Yogyakarta.

Pintu air selokan sudah berkali-kali dirombak dan dipindah beberapa tahun setelah kemerdekaan. Sistem irigasi dan perairan juga dikembangkan untuk memenuhi lahan-lahan baru di Kecamatan Kalibawang. Ancol kemudian dikenal sebagai tempat berkegiatan umum oleh masyarakat karena banyak kegiatan yang bersifat mobilitas terjadi pada tempat tersebut sejak lama.

Transformasi Pemanfaatan Ruang

Ancol merupakan kawasan yang sudah ada sejak jaman penjajahan. Seiring berjalannya waktu perkembangan dan pembangunan terus dilakukan terutama pada bidang perairan yang sangat mempengaruhi irigasi dan kebutuhan pangan masyarakat. Berikut adalah ringkasan transformasi pemanfaatan ruang pada ruang publik Ancol Banjaroya.

Tabel 3. Timeline Penggunaan Ruang Pada Ruang Publik Ancol

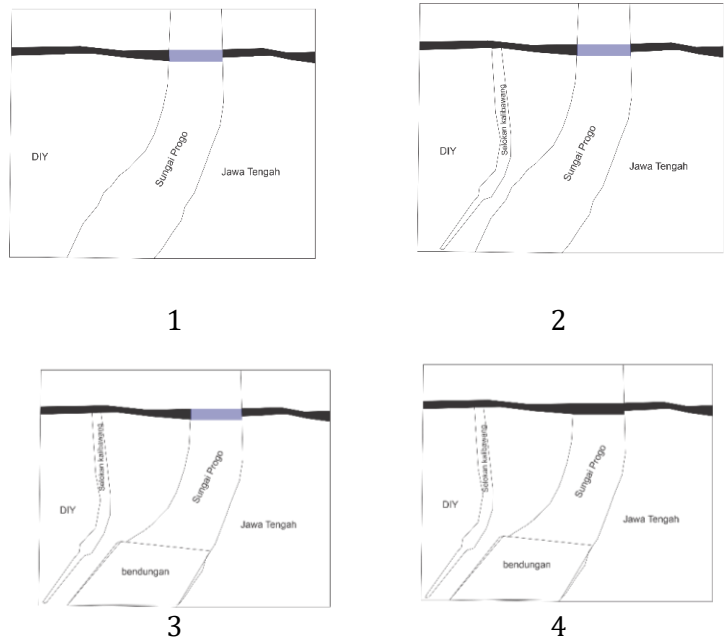
Tahun	Kegiatan
<i>Adat</i>	Adat saling mengolok yang sudah berjalan dari jaman penjajahan yang kemudian hilang dimakan era modern.
1951	Pembangunan Selokan Kalibawang, Menangkap ikan menjadi salah satu sumber mata pencaharian
1972	Pemindahan pintu selokan dari Jawa Tengah ke DIY, Menangkap ikan menjadi salah satu sumber mata pencaharian
1976	Pembuatan bendungan dengan tujuan irigasi pertanian, Menangkap ikan menjadi salah satu sumber mata pencaharian
<i>Gap dekade</i>	Kekeringan pada bendungan saat musim kemarau, Penangkapan ikan terbatas karena bendungan mempengaruhi aliran air, Bendungan menjadi daya tarik muncul kegiatan jalan-jalan
1990	Pemakaian bahan peledak dan zat kimia dalam menangkap ikan, Krisis populasi ikan,
2006	Bajir lahar dingin, Populasi ikan langka. Kegiatan pengambilan material bangunan.
2009	Dibangun jembatan penghubung Jawa Tengah-DIY, Menjadi jalan alternatif antar provinsi.
2010	Banjir lahar dingin, Kegiatan pengambilan material bangunan, Kegiatan jalan-jalan, Munculnya klitih (berakhir 2013)
2015	Perencanaan daerah pariwisata, Kegiatan pengambilan material bangunan, Kegiatan olah raga, Kegiatan jalan-jalan
2020	Pembangunan jalan aspal, Kegiatan pengambilan material bangunan, Kegiatan olah raga, Kegiatan jalan-jalan

Sumber : Analisis, 2021

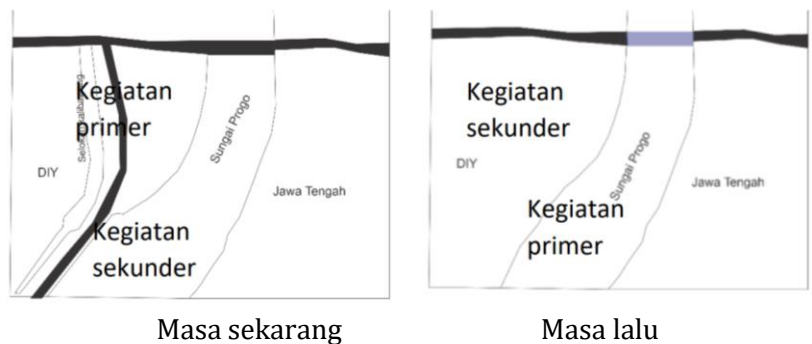
Kawasan ini menjadi penghubung antar dua daerah serta sebagai kawasan pengaturan air untuk irigasi Kecamatan Kalibawang. Bendungan dibuat karena alasan abrasi. Daerah ini menjadi sumber pencarian pangan bagi warga sekitar. Fungsi dari area tersebut dulunya adalah jalur transportasi sampan, tempat mencari ikan dan material bangunan untuk membangun pemukiman.

Pola kegiatan kemudian beralih ke olah raga. Daerah ini kemudian hanya memanfaatkan *view* bendungan dan kondisi udara di pagi hari. Adanya jembatan membuat daerah ini menjadi jalan alternatif antar provinsi. Akibatnya semakin banyak orang

berkunjung dengan kondisi infrastruktur tanpa lampu. Kondisi ini mendukung terjadinya fungsi yang melenceng dari norma.



Gambar 1. Perubahan Bentuk dan Fungsi Ruang Publik Ancol Banjaroya
 Sumber : Penulis, 2021

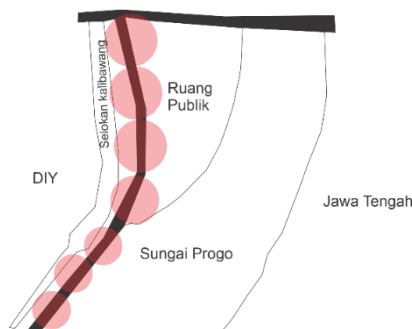


Gambar 2. Perbandingan Fungsi dan Pola Ruang
 Sumber : Penulis, 2021

Terjadi perubahan bentuk dan letak kegiatan primer yang masih belum membentuk behavior setting sehingga terdapat keambiguan bentuk ruang.

Pola Ruang Ancol Sebagai Ruang Negatif

Ruang negatif menurut Alexander adalah ruangan yang tidak mempunyai bentuk yang jelas. Jenis ruang ini sulit dibayangkan serta keberadaannya sulit dirasakan. Ruang yang positif dapat berubah menjadi ruang yang negatif jika terdapat perubahan pada bentuk atau kedekatan antar elemen. Area urban yang terlalu lama ditinggalkan akan menimbulkan fungsi yang melenceng dari norma.



Gambar 3. Pola Kegiatan Meruang Pada Ruang Publik Ancol Banjaroyo
Sumber : Penulis, 2021

Pada ruang publik Ancol Banjaroyo kegiatan tidak berada di dalam ruang publik namun berpotongan. Daerah ini sulit didefinisikan karena melebur dengan kegiatan di jalan alternatif. Area ruang publik terkesan tidak terjamah namun bisa dimanfaatkan dan paling dekat dengan *view*. Hal ini menimbulkan keambiguan kedekatan dan kualitas ruang. Pola penyebaran aktivitas lebih banyak berada di pinggir jalan dan jembatan penghubung selokan dan sungai progo.

Penggunaan dan Aktivitas Lahan

1. Akses dan *Linkage*

Kondisi tepi ruang publik kebanyakan adalah reruntuhan bangunan pengelola air dengan vandalisme. Tidak ada pathway pejalan kaki pada ruang publik. Akses menuju ruang publik mudah bagi warga sekitar namun letak ruang publik ini tidak berada di kawasan jalan umum sehingga tidak ada koneksi dengan angkutan umum.



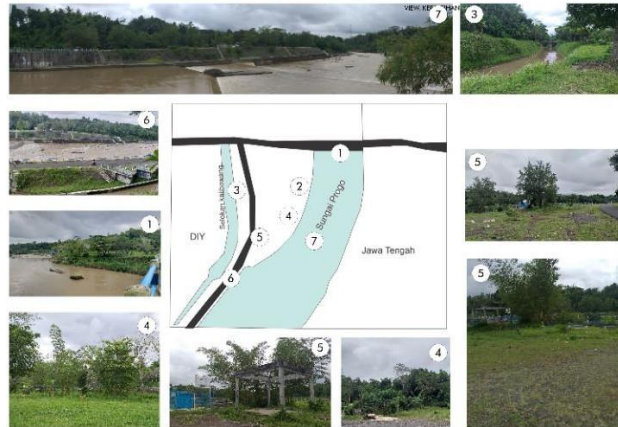
Gambar 5. Kondisi Akses dan *Linkage*
Sumber : Penulis, 2021

Ruang publik menurut yang ideal yang merupakan ruang publik yang terkoneksi, mudah dimasuki secara sirkulasi dan mempunyai tepi ruang publik yang menarik, adanya tempat parkir yang sesuai, dan adanya area jalan kaki. (Spaces, Project for Public Spaces, 2005)

2. Kenyamanan dan *View*

Daya tarik ruang publik Ancol yang paling utama adalah kekuatan *view* dari bendungan. Ruang publik sendiri dianggap kurang nyaman dimana terdapat tanaman liar,

masalah kebersihan, serta adanya vandalisme. Tidak ada penerangan di malam hari sehingga banyak sumber yang mengaku tidak merasa aman saat melewati ruang publik.

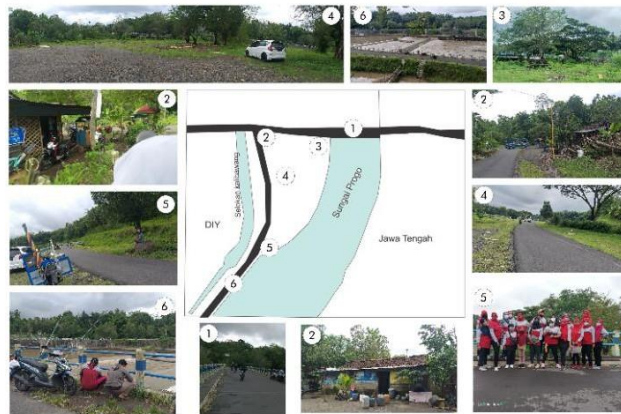


Figur 6. Kondisi Visual Tapak
Sumber : Penulis, 2021

Ruang publik sebenarnya harus nyaman dan enak dipandang. Rasa nyaman meliputi persepsi tentang keamanan, kebersihan, dan ketersediaan ruang duduk. (Spaces, Project for Public Spaces, 2005)

3. Aktivitas dan *Sociability*

Kawasan ruang publik ini sering digunakan sebagai tempat untuk kegiatan olah raga, kegiatan niaga, kegiatan bersama, dan tawuran.



Figur 7. Kondisi Sirkulasi dan Kegiatan
Sumber : Penulis, 2021

Jika banyak orang yang ikut berpartisipasi di dalam ruang publik. beragam aktivitas di ruang publik merupakan elemen dasar yang baik. Hal tersebut akan membuat orang ingin datang kembali, begitu pula sebaliknya. (Spaces, Project for Public Spaces, 2005). Berikut adalah kondisi ruang publik Ancol Banjaroya menurut masyarakat sekitar.

Tabel 4. Hasil Kuisisioner Masyarakat Mengenai Presepsi Ruang Publik

KONDISIRUANGPUBLIK	RESPON				
	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>Sering mengunjungi Ruang Publik Ancol</i>		12.5%	25%	50%	12.5%
<i>Terdapat banyak kegiatan dan aktivitas masyarakat tertarik ingin mengunjungi ruang publik yang ideal kesan pertama baik</i>		56.3%	43.8%		
<i>Tempat berkumpul dengan teman</i>		43.8%	50%	6.3%	
<i>Menjadi Rekomendasi Tingkat Sociability yang baik</i>		50%	25%	12.5%	12.5%
<i>Gangguan kendaraan</i>		62.5%	31.3%	6.3%	
<i>Barrier free design</i>		31.3%	37.5%	31.3%	
<i>View yang menarik</i>		31.3%	56.3%	6.3%	6.3%
<i>Kondisi termal yang buruk</i>		12.5%	43.8%	37.5%	6.5%
<i>Fasilitas yang mendukung Area Berkumpul yang ideal</i>		25%	25%	48.3%	6.3%
<i>Keamanan baik Kebersihan baik</i>		6.3%	50%	43.8%	
	37.5%	50%	12.5%		
	31.3%	31.3%	37.5%		
		12.5%	37.5%	43.8%	6.3%
	6.3%	18.8%	43.8%	31.3%	
		6.3%	43.8%	43.8%	6.3%
	-	12.5%	25%	48.3%	18.8%

Sumber: Analisis, 2021

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa ruang publik Ancol Banjaroya tidak memenuhi kualitas yang baik dari kualitas yang dijabarkan menurut *pps.org*. Hal ini dapat disebabkan adanya fungsi dan ruang yang tidak saling mendukung dan hanya mengandalkan satu aspek kuat. Pada kasus ini aspek pemandangan sangat kuat karena dianggap hanya satu-satunya tempat dengan ruas jalan yang memadai yang bisa mengakomodasi untuk mendapatkan pemandangan tertentu. Oleh sebab itu ruang ini masih digunakan secara rutin bagi masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam kajian ini menemukan bahwa terdapat perubahan penggunaan lahan pada kawasan Ancol yang menyebabkan kawasan tersebut menjadi ruang negatif. Kawasan tersebut dulunya adalah tempat primer mencari ikan untuk kebutuhan pangan sehari-hari yang kemudian berubah menjadi tempat pariwisata dadakan tanpa perencanaan.

Kajian ini juga menemukan bahwa area Ancol masih mementingkan kendaraan daripada pedestrian walaupun banyak masyarakat yang berkunjung dengan jalan kaki. Kami menemukan faktor pemandangan yang membuat masyarakat masih setia mengunjungi area Ancol, sehingga terbentuklah kebiasaan yang tidak berpola dan Ancol tidak diartikan sebagai tempat namun hanya sekedar pemandangan (*movement over dwelling*).

Perubahan area Ancol ini juga berpengaruh terhadap konsumsi ikan di wilayah Pantog Wetan. Ikan Sungai Progo kemudian menjadi seekor hewan langka dan menjadi barang dagang dengan nilai tinggi yang diminati pengunjung asing ke Kulon Progo.

Hasil analisa perbandingan dengan '*what makes a great place*' dari *pps.org*,

menemukan bahwa ruang publik Ancol Banjaroya tidak layak disebut sebagai ruang publik. Poin yang memenuhi kriteria adalah poin *view* keluar dan *sociability*. Hal ini dipengaruhi oleh letak ruang publik yang berada di desa dimana kesadaran pengembangan ruang publik masih rendah.

Visual yang tidak berubah, kelangkaan ruang publik, dan kebutuhan yang meningkat yang tidak dibarengi dengan pembangunan yang memadai merupakan salah satu penyebab ruang negatif pada ruang publik Ancol Banjaroya. Dengan kata lain, Ancol Banjaroya gagal beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat akan ruang publik, seiring dengan perkembangan jaman. Kegagalan adaptasi ini dipengaruhi oleh manajemen ruang yang dikelola oleh pihak setempat.

Ancol Banjaroya mempunyai potensi yang besar diantaranya adalah pemandangan, udara bersih, tradisi yang berkembang, menjadi jalur alternatif antar provinsi, dan ruang luas yang saling terkoneksi. Ruang ini dapat dikembangkan dengan perencanaan yang lebih mengutamakan pedestrian.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, E. (1999). *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Alumni.
- Christopher Alexander, M. S. (1977). *Pattern Language : Towns, Buildings, Construction*. Oxford: Oxford University Press.
- Frederick, M. (2007). *101 Things I Learned in Architecture School*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Habernas, J. (1991). *The Structural Transformation of The Public Sphere*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Matthew Carmona, C. d. (2008). *Public Space: The Management Dimension*. New York: Routledge.
- Sholihah, A. B. (2016). Traditional Streetscape Adaptability: Urban gentrification and endurance of business. *AicE-Bs2016Edinburgh*, 134-135.
- Spaces, P. f. (2005, July 31). *Project for Public Spaces*. Retrieved from pps.org: www.pps.org/article/august2005whatmakesplacegreat
- Spaces, P. f. (2009, December 29). *Project for Public Spaces*. Retrieved from pps.org: www.pps.org/article/failedplacefeat
- Thohari, H. (2015, December 1). *Jogja Tribun*. Retrieved from Tribunnews.com: jogja.tribunnews.com/2015/12/01/Namanya-ancol-di-sinilah-awal-dari-selokan-mataram
- UNESCO. (2017, January 1). *UNESCO*. Retrieved from unesco.org: www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/theme/urban-development/migrants-inclusion-in-cities/good-practices/inclusion-access-to-public-space/
- Untermann, R. K. (1977). *Site Planning for Cluster Housing*. New York: Van Nostrand Reinhold.